

---

## PENCABUTAN SANKSI CAATSA (*COUNTERING AMERICA'S ADVERSARIES THROUGH SANCTIONS ACT*) AMERIKA SERIKAT TERHADAP VIETNAM

Adelia Nur Rizqita<sup>1</sup>

**Abstract:** *The research aims to find out why the United States freed Vietnam from CAATSA sanctions. The research method used is explanatory research and is described descriptively with data sources obtained from books, thesis journals, articles, mass media, internet sources, and credible literature. In this study the authors used the concept of Coercive Diplomacy by Alexander L. George. The results of this study indicate that there is an interest in the United States in freeing Vietnam from CAATSA sanctions. That is, the United States has interests in the South China Sea and America needs Vietnam to keep China from controlling the South China Sea. Vietnam needed weapons to maintain its strength in the South China Sea and to buy weapons to Russia and due to the impact of Russia's defeat against Ukraine during the war, Russia was unable to export weapons to Vietnam again. Until finally Vietnam switched and agreed to purchase weapons from the United States and reduce its dependence on Russian weapons. This finally made Vietnam free from CAATSA sanctions.*

**Keywords:** *CAATSA, United States of America, Vietnam, South China Sea*

### Pendahuluan

Pada tanggal 30 Januari 1950, hubungan diplomatik dan kerjasama antara Vietnam dan Uni Soviet secara resmi terjalin, setelah itu kerjasama federasi Rusia dan Vietnam terus meluas setelah dari adanya hubungan ini. Rusia adalah salah satu negara pertama yang menjalin hubungan diplomatik dengan Vietnam, yang membantu negara tersebut mendapatkan pengakuan internasional. Dengan hubungan bilateralnya Rusia merupakan mitra strategis Vietnam, Rusia telah menjadi mitra tradisional Vietnam di bidang militer dan pemasok dasar senjata dan perangkat keras militer selama bertahun-tahun. Kerjasama terus dilanjutkan dalam berbagai bidang, antara lain politik, teknik, ilmu pengetahuan, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan (D, 2021).

Kerjasama bilateral yang dilakukan Vietnam terhadap Rusia meliputi eksploitasi mineral, industri pengolahan, manufaktur perbankan, dan lain-lain di sektor energi. Vietnam dan Rusia bekerjasama tidak hanya di bidang ekonomi, tetap juga melalui investasi proyek minyak dan gas, dan juga di bidang pertahanan militer (Amalia, 2021).

Dalam mempertahankan keamanan di Laut Cina Selatan, Vietnam melakukan pembelian alutsista kepada Rusia, salah satunya pembelian kapal selam kelas kilo dari Rusia oleh Vietnam. Kapal selam ini hadir dalam berbagai ukuran dan fungsi.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-Mail : adeliarizqita@gmail.com

Vietnam dan Rusia telah sepakat untuk menghabiskan dua miliar dolar untuk enam kapal selam diesel-listrik kelas Kilo untuk meningkatkan kekuatan maritim mereka. Ini adalah salah satu ekspor peralatan angkatan laut Rusia terbesar yang pernah ada, dan perjanjian tersebut juga mencakup pelatihan Rusia untuk personel militer Vietnam dan penyediaan suku cadang yang diperlukan (D, 2021).

Untuk menambah kekuatan militernya untuk mempertahankan keamanan di Laut Cina Selatan, Vietnam tidak hanya bekerjasama dengan Rusia, tetapi juga dengan negara Amerika Serikat. Hal ini dilakukan Vietnam karena Amerika Serikat dianggap mampu untuk menyetarakan kekuatannya dengan China. Sehingga, pada tahun 1991 Vietnam dan Amerika Serikat memutuskan untuk memperbaiki hubungan diplomaik secara resmi. Hal ini dilakukan karena adanya keterpurukan yang dialami oleh Vietnam pasca perang terhadap China yang berdampak pada pertumbuhan negaranya diberbagai bidang semakin melambat (D, 2021).

Kementerian pertahanan Amerika Serikat meningkatkan kerja sama dengan Vietnam ke tingkat yang lebih luas antara tahun 2008 hingga 2011, dengan fokus pada masalah pertahanan regional dan modernisasi pertahanan Vietnam. Kedua negara melanjutkan kerjasama mereka sepanjang tahun berikutnya pada keamanan maritime, penekanan yang lebih besar pada penguatan militer dan perluasan cakupan keterlibatan militer untuk mengatasi masalah keamanan (Mahargono, 2017). Di pelabuhan Dan Nang, bersama 700 awak kapal, Amerika Serikat juga mengirimkan kapal selam USNS Safeguard, dua kapal perusak rudal USS Chung-Hoon dan USS Preble. Kapal ini digunakan untuk situasi darurat dan pelatihan navigasi (Mahargono, 2017)

Pada tahun 2014 Amerika Serikat mengurangi hubungan politik dan militer terhadap Rusia sebagai bentuk dari pelanggaran yang dilakukan Rusia terhadap kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina, dimana hal ini sebagai respon atas aneksasi atau perebutan wilayah Krimea oleh Rusia. Adapun dukungan Rusia terhadap Presiden Bashar Al-Assad dalam perang di Suriah dan tindakan Rusia yang terbukti melakukan intervensi dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 (Fortunada, 2021).

*Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)* adalah Undang-undang federal Amerika Serikat memberlakukan sanksi terhadap negara-negara yang membeli peralatan militer dari Rusia, Iran, atau Korea Utara. CAATSA disahkan pada Kongres Amerika ke-115 di bawah kepemimpinan Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada tanggal 27 Juni 2017, dan ditandatangani pada tanggal 2 Agustus 2017 (Fortunada, 2021)

CAATSA memberlakukan serangkaian sanksi sekunder untuk mencegah orang non AS (termasuk entitas dan individu yang berbasis di luar Rusia) untuk terlibat dalam perilaku tertentu dengan Rusia. Bagian 231 secara eksplisit mengancam sanksi terhadap orang non AS yang melakukan bisnis dengan industri pertahanan yang berafiliasi dengan pemerintahan Rusia. Bagian 231 mengamanatkan pengenaan setidaknya lima dari 12 sanksi yang tercantum dalam 235 CAATSA terhadap siapa pun yang dengan sengaja terlibat dalam transaksi signifikan dengan seorang yang merupakan bagian dari

atau beroperasi untuk atau atas nama, “sektor intelijen atau pertahanan” Pemerintah Federasi Rusia.

Setiap negara yang menjadi target kebijakan CAATSA menerima pendekatan yang berbeda dari Amerika Serikat dalam hal menerapkan kebijakannya terdapat dalam pasal 231 pengenaan sanksi terhadap orang yang terlibat transaksi dengan sektor intelijen atau pertahanan Pemerintah Federasi Rusia dan penjelasan sanksi 235:

- a. Undang-Undang Administrasi Ekspor tahun 1979. Selanjutnya berlaku sesuai dengan undang-undang Kekuatan Ekonomi Darurat Internasional.
- b. Undang-Undang Kontrol Ekspor Senjata
- c. Undang-Undang Energi Atom tahun 1954
- d. Undang-Undang lain yang membutuhkan peninjauan sebelumnya dan persetujuan dari Pemerintah Amerika Serikat sebagai syarat untuk mengekspor atau mengekspor kembali barang atau jasa.

Di bawah sanksi kebijakan CAATSA 231, hukuman akan dikenakan pada negara, individu, atau pihak ketiga mana pun yang ditemukan terlibat dalam transaksi signifikan dengan industri tersebut di atas. Menurut Stockholm International Peace Research Institute, India, China, dan Vietnam adalah tiga negara mitra utama Rusia, menjadikannya pengeksport terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Sehingga hal inilah yang menyebabkan Vietnam terkena sanksi CAATSA (*Sections 231 and 235*, 2017).

## **Kerangka Konsep**

### **Konsep Diplomasi Koersif**

Menurut Alexander L George, terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam diplomasi koersif, yaitu pendekatan *full-ultimatum* dan *try and see*. Di dalam pendekatan *full-ultimatum* terdapat tiga aspek penting yang harus ada dalam tuntutan tersebut; (1). Adanya tuntutan yang spesifik dan jelas kepada negara sasaran, (2) Adanya pemberian tenggang waktu kepada negara sasaran untuk bekerja sama, serta (3). Ancaman yang jelas apabila negara sasaran tidak mau mengikuti kerja sama atau tuntutan yang diberikan oleh negara pelaku. Pendekatan *try-and-see* tidak jauh berbeda dengan *full-ultimatum*. Namun hanya mempertimbangkan aspek pemberian tuntutan yang spesifik dan jelas, mengenai tenggang waktu dan ancaman yang jelas akan diberikan kemudian dengan tujuan negara pelaku mencoba melihat reaksi negara sasaran akan hal yang dilakukan setelahnya. Setelah melihat reaksi yang diberikan, maka negara pelaku dapat merencanakan langkah selanjutnya.

Ide umum diplomasi koersif adalah untuk mendukung permintaan seseorang terhadap musuh dengan ancaman hukuman agar dia akan mempertimbangkan untuk memenuhi permintaan tersebut. Negara pelaku harus menggunakan *coercing power*nya untuk menciptakan solusi yang lebih membuat negara sasaran menganggap itu adalah kebutuhan dibandingkan ancaman terhadap negara tersebut, dan ketakutan dari negara sasaran akan meningkat jika tuntutan sebelumnya tidak dipenuhi.

Tiga elemen yang mencirikan diplomasi koersif: 1) permintaan; 2) ancaman; dan 3) tekanan waktu. Pertama, yang menjadi dasar ialah pertanyaan.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif. Jenis penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan, menerangkan dan menguraikan kejadian atau alasan terjadinya suatu fenomena yang terjadi berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti. Peneliti menetapkan fokus penelitian berdasarkan sudut pandang Amerika Serikat untuk melihat kebijakan luar negeri Amerika Serikat membebaskan Vietnam dari sanksi CAATSA melalui konsep diplomasi koersif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada disebut sebagai data sekunder. Informasi primer yang telah diperoleh, seperti dari buku, literatur, penelitian sebelumnya, dan sumber lainnya didukung oleh data ini. (Hasan & Mahmudin, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dari buku, jurnal, atau internet. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis dan data kualitatif. Penelitian dengan tujuan menggambarkan secara akurat sifat individu, kondisi, atau kelompok keadaan dan gejala yang terjadi dikenal dengan penelitian kualitatif melalui sumber data yang tidak menggunakan perhitungan dalam sistem statistik, tetapi menggunakan analisa mendalam dari kerangka konseptual yang digunakan. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk eksplanatif.

## Hasil dan Pembahasan

Di bawah pemerintahan Obama, hubungan antara Amerika Serikat dan Vietnam terus menguat dengan fokus pada perdagangan, keamanan dan hak asasi manusia. Kedua negara sepakat untuk menjalin kemitraan komprehensif, yang akan memperluas dan memperdalam kerja sama di berbagai bidang (*U.S.-Vietnam Comprehensive Partnership*, 2013). Salah satu fokus utamanya adalah perdagangan. Pada tahun 2015 Amerika dan Vietnam mencapai kesepakatan tentang *Trans-Pasific Partnership* (TPP) sebuah kesepakatan perdagangan yang melibatkan 12 negara di kawasan Indo-Pasifik. TPP bertujuan untuk mengurangi tarif dan hambatan perdagangan lainnya, serta menetapkan aturan untuk perlindungan tenaga kerja dan lingkungan. Namun, TPP menghadapi tentangan di Amerika Serikat dan Vietnam pada tahun 2017, presiden Donald Trump menarik Amerika Serikat dari perjanjian tersebut (Solis, 2017).

Kerja sama keamanan juga merupakan aspek penting dari hubungan Amerika Serikat dan Vietnam di bawah pemerintahan Obama. Pada tahun 2016 Amerika Serikat mencabut embargo senjata selama puluhan tahun di Vietnam, yang telah terjadi sejak akhir perang Vietnam. Langkah itu dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Vietnam dan untuk mengimbangi kehadiran militer China di kawasan Vietnam. Pada saat yang sama, Amerika Serikat dan Vietnam terus bekerja sama untuk mengatasi masalah hak asasi manusia, dan juga pendirian Universitas

Fulbright baru di Vietnam yang bertujuan untuk mempromosikan kebebasan akademik dan pemikiran kritis (Harsha, 2016).

Selama pemerintahan Trump hubungan Amerika dan Vietnam mengalami kerja sama dan ketegangan. Pada 2017, presiden Trump mengunjungi Vietnam untuk *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dimana Trump bertemu dengan para pemimpin Vietnam dan menyatakan keinginannya untuk memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara. Selain masalah perdagangan, pemerintah Trump juga menyatakan keprihatinan tentang catatan hak asasi manusia di Vietnam. Terlepas dari ketegangan ini, pemerintah Trump juga terus memperdalam hubungan pertahanan dengan Vietnam, dan kedua negara menandatangani nota kesepahaman untuk memperdalam kerjasama pertahanan (Garamone, 2018).

Kehadiran China yang dengan tegas menjamin wilayah kedaulatannya di Laut China Selatan merupakan bahaya luar bagi Vietnam. Vietnam terus meningkatkan kemampuan taktisnya dalam menjaga keamanan publiknya dari bahaya luar melalui berbagai asosiasi kunci dengan AS. Kedua negara bekerja sama dalam pertahanan sebagai bagian dari aliansi untuk memastikan keamanan nasional. Tantangan Vietnam terhadap sikap agresif dan ambisi militer China di Laut China Selatan hanya bisa ditanggapi oleh Amerika Serikat, menurut pendapatnya. China lebih lemah dari Amerika Serikat jika dilihat dari perspektif kekuatannya militernya. Setelah Uni Soviet jatuh, Amerika Serikat memenangkan perang dingin dan menjadi satu-satunya negara yang mampu menjaga perdamaian dan keamanan internasional (Maharsono, 2017).

#### **A. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Vietnam Melalui CAATSA (Countering America's Adversaries Through Sanctions Act)**

CAATSA bertujuan untuk menghukum entitas pertahanan Rusia dengan sanksi karena pencaplokan Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 dan mengganggu penjualan senjata mereka dengan mengancam negara-negara yang membeli senjata dari Rusia. Jika Vietnam membeli senjata dari Amerika Serikat atau bahkan dari sekutu AS seperti Prancis, China dapat menganggap pengadaan itu sebagai Vietnam yang sepenuhnya condong ke kubu Barat, dan setelah itu meningkatkan agresinya yang sudah cukup besar terhadap Vietnam. Rusia juga tidak akan memulai negosiasi penjualan senjata sementara pasukannya gagal ke Ukraina, tentara Rusia membutuhkan semua senjata yang dapat dikumpulkannya, dan adanya sanksi keuangan AS saat ini terhadap Rusia dalam resiko sanksi CAATSA jika Vietnam mencoba mengimpor senjata dari Rusia selama masa perang. Vietnam belum melakukan pembelian besar-besaran dari Rusia sejak CAATSA diresmikan, meskipun dikabarkan Rusia berada di pasar saing untuk pesawat tempur darat baru dan pesawat tempur generasi kelima. Rusia menyediakan sebagian besar senjata yang dibutuhkan Vietnam yang perlu diperbaharui, dan tidak mungkin untuk secara drastis mengurangi proporsi ini dalam waktu singkat (Hutt, 2022).

## B. Pencabutan Sanksi CAATSA Terhadap Vietnam Melalui Diplomasi Koersif

Vietnam terkena imbas dari sanksi CAATSA oleh Amerika Serikat dikarenakan hubungan militer yang dijalin oleh Vietnam terhadap Rusia. AS mencari perlawanan baru untuk menekan Rusia atas invansinya ke Ukraina. Vietnam merupakan mitra terdekat Rusia di Asia Tenggara (Hutt, 2022).

Pada tahun 2017, kongres AS meresmikan undang-undang CAATSA, yang antara lain mengancam sanksi terhadap negara manapun yang membeli senjata dari Rusia. Menurut angka dari *Stockholm International Peace Research Institue* Rusia adalah penyedia senjata militer terbesar Vietnam, dengan hampir 80% peralatan militer Vietnam berasal dari Rusia sejak tahun 2000.

CAATSA telah diberlakukan pada akhir 2017. Presiden Donald Trump saat itu mengatakan CAATSA “cacat serius”, hal itu melanggar otoritas cabang eksekutif atas kebijakan luar negeri, sementara beberapa negara Eropa menganggapnya melanggar hukum internasional. Pembuat kebijakan luar negeri di AS mengatakan hal itu akan sangat menghambat diplomasi. Hawks khawatir itu akan menghambat negara-negara seperti Vietnam yang persahabatan kerjasamanya sangat strategis untuk melawan China di Indo-Pasifik (Hutt, 2022).

CAATSA bertujuan untuk menghukum entitas pertahanan Rusia dengan sanksi karena aneksasi Krimea oleh Rusia dan mengganggu penjualan senjata mereka dengan mengancam negara-negara yang membeli senjata dari Rusia. Pada saat yang sama, AS berupaya mendaftarkan Vietnam sebagai mitra strategis di Indo-Pasifik.

Pada awal 2018, pejabat pertahanan Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump menekan Vietnam untuk menghentikan ketergantungannya pada senjata dan teknologi militer Rusia atau akan mendapatkan sanksi. Vietnam didesak untuk membeli senjatanya dari AS sebagai gantinya. Namun, pada September 2018, Vietnam “mengejutkan” para pejabat AS dengan membatalkan 15 latihan militer yang telah direncanakan dengan pasukan militer AS untuk tahun 2019 (Hutt, 2022).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori diplomasi koersif untuk mengetahui alasan mengapa Amerika Serikat membebaskan Vietnam dari sanksi CAATSA

### a. Permintaan

Elemen diplomasi koersif yang pertama yaitu permintaan. Permintaan Amerika Serikat sudah jelas yakni melarang negara-negara untuk melakukan pembelanjaan militer dengan Iran, Korea Utara dan Rusia. Amerika Serikat menggunakan instrumen *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) sebagai sarana diplomasi koersifnya dengan memberikan sanksi atau embargo terhadap negara-negara yang melakukan aktivitas kerjasama pertahanan dengan Iran, Korea Utara dan Rusia. Tujuan sanksi CAATSA menurut kedutaan besar Amerika Serikat adalah untuk menimbulkan biaya

kepada negara-negara tersebut atas perilaku jahat termasuk menghentikan aliran dana ke sektor pertahanannya.

Pada tahun 2017 Vietnam dan Rusia telah mencapai kesepakatan mengenai ekspor kapal selam diesel listrik kelas kilo jenis HQ-187 Ba Ria-Vung Tau untuk meningkatkan kekuatan maritim di Laut Cina Selatan. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mendesak semua sekutu dan mitranya untuk membatalkan transaksi dengan Rusia (D, 2021).

Terkait dengan adanya permintaan tersebut pemerintah Amerika Serikat mengatakan CAATSA bukan untuk merusak kemampuan militer baik sekutu dan mitra Amerika Serikat, melainkan untuk mengurangi ketergantungan negara-negara seperti Vietnam dari peralatan militer Rusia (Muhaimin, 2018).

Disisi lain Vietnam yang sudah berkonflik dengan China sejak 1957 dalam Laut Cina Selatan diketahui telah lama mendapat pasokan alutsista yang secara keseluruhan utamanya dari Rusia. Pada tahun 2013, Vietnam membeli jenis kapal selam kelas Kilo mulai dari HQ-182 Hanoi yang dikirim pada 31 Desember 2013. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2017 Vietnam juga membeli kapal selam kelas Kilo yang kemudian dikirimkan pada tahun yang sama. (Jaya, 2015)

Permintaan lainnya yang sempat diutarakan oleh Amerika Serikat adalah untuk membeli pesawat tempur latih T-6 Texas agar tidak terkena sanksi CAATSA atas pembelian alutsista dari Rusia, dan Vietnam menyetujui hal ini.

Di antara negara-negara Asia Tenggara, Vietnam memiliki posisi terbaik untuk mengembangkan kemampuan untuk memperumit operasi PLA (*People Liberation Army*) di masa damai, krisis, dan konflik, karena adanya perpaduan geografinya, struktur kekuatan yang ada, pengeluaran militer yang meningkat, dan persepsi ancaman terhadap China. Hubungan Amerika Serikat dan Vietnam telah meningkat secara nyata dalam beberapa tahun terakhir, tetapi tantangan tetap ada, termasuk pembelian impor senjata Rusia oleh Vietnam, dan rekam jejak hak asasi manusianya.

Amerika Serikat sadar akan hal itu dan tidak mau mengulangi kesalahan yang sama seperti India. Amerika Serikat akan mengambil resiko mengecualikan mitra negaranya yaitu Vietnam karena Amerika Serikat merasa dirinya tidak pengaruh pada masalah ini dan dengan demikian tidak mungkin untuk mengadakan tindakan hukuman mengingat persaingannya di Laut Cina Selatan.

Kongres harus membebaskan Vietnam dari hukuman embargo dibawah CAATSA, karena konsekuensi hubungan keamanan Amerika Serikat yang lebih besar dengan Vietnam akan menjadi sangat mengganggu kedepannya di Laut Cina Selatan (Kliman, 2019).

Alasan Vietnam menyetujui hal ini dikarenakan adanya perang antara Rusia dan Ukraina, dimana Rusia mengalami kekalahan saat perang melawan Ukraina, sehingga Rusia membutuhkan senjatanya sendiri untuk terus dapat melawan Ukraina. Hal inilah yang menyebabkan terhentinya pasokan senjata

Rusia dan terjadi hambatan terhadap ekspor senjata Rusia ke Vietnam, dimana Vietnam terus membutuhkan pasokan senjata untuk menahan agresi China di Laut Cina Selatan (Guarascio, 2019)

**b. Ancaman**

Elemen kedua yang terdapat di teori diplomasi koersif yaitu ancaman. Ancaman dapat didukung oleh tindakan agar dapat membantu meyakinkan lawan bahwa ancaman itu nyata. Ancaman memerlukan adanya legitimasi agar negara-negara yang diancam tersebut percaya dan dapat tunduk. Ancaman yang diberikan Amerika Serikat berupa sanksi CAATSA yang ditujukan terhadap individu dan entitas (Prastiti, 2019).

Departemen Luar Negei Amerika Serikat sempat melontarkan ancaman dengan mengatakan “*There are no blanket waivers that will be issued for any one country*” dimana artinya “tidak ada keringanan maupun pengecualian yang akan dikeluarkan untuk satu negara”. Dengan kata lain Amerika Serikat menegaskan jika CAATSA akan diberlakukan secara universal kepada semua negara yang melanggar tanpa pengecualian.

Ancaman Amerika Serikat untuk Vietnam yaitu sanksi CAATSA terhadap alutsista dari Rusia yang sejak dulu sudah di impor dari Rusia. Sanksi yang diberikan Amerika Serikat dalam CAATSA diberikan sanksi embargo yang terdapat dalam pasal 231 dan 235. Jika Vietnam tetap bersikeras mengimpor alutsista dari Rusia maka akan di *blacklist* dari Departemen Keuangan yang dimana akan dilarang melakukan bisnis dengan Amerika Serikat. Pada awal 2018, pejabat pertahanan Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump menekan Vietnam untuk menghentikan ketergantungannya pada senjata dan teknologi militer Rusia atau menghadapi kemungkinan sanksi. Vietnam didesak untuk membeli senjata Amerika Serikat sebagai gantinya (Fajarullah, n.d.)

Ancaman yang diberikan Amerika Serikat membuahkan hasil. Terdapat beberapa alasan yang mendasari ancaman tersebut berhasil. Pertama, Vietnam telah bekerjasama dengan Amerika untuk menambah kekuatannya di Laut Cina Selatan. Amerika dianggap mampu mengimbangi kekuatan China di Laut Cina Selatan. Kedua, kerjasama yang dilakukan antara Vietnam dan Amerika sejak tahun 1995 tidak hanya meliputi pertahanan, tetapi juga yayasan pendidikan, perdagangan dan hak asasi manusia.

Pada tahun 2019 Amerika Serikat secara resmi membebaskan Vietnam dari sanksi CAATSA. Alasan yang mendasari Amerika Serikat memberikan pembebasan sanksi CAATSA terhadap Vietnam adalah dikarenakan Amerika Serikat memiliki kepentingan di wilayah Laut Cina Selatan, dan Vietnam memiliki peran penting di kawasan tersebut. Hal lain yang mendasari pembebasan sanksi CAATSA, juga dikarenakan Vietnam mulai mengurangi pembelian alutsista dengan Rusia dikarenakan adanya pasokan senjata dari Rusia tidak memungkinkan untuk ekspor lebih banyak ke negara Vietnam

karena Rusia mengalami kekalahan pada saat perang melawan Ukraina.

Lima negara pemasok teratas senjata Rusia ke Asia Tenggara yaitu China, Perancis, Jerman, Rusia, Amerika Serikat selama 21 tahun terakhir nilai penjualan dari kelima negara berfluktuasi, penjualan senjata Rusia ke Asia Tenggara telah menurun drastis selama tujuh tahun terakhir. Mulai dari US\$ 1,2 miliar pada tahun 2014 menjadi hanya \$89 juta pada tahun 2020 (Storey, 2018).

Hal ini dapat disimpulkan menjadi alasan pembebasan sanksi CAATSA Amerika Serikat Terhadap Vietnam.

### **c. Pemberian tenggat waktu**

Elemen ketiga yang terdapat dalam diplomasi koersif yaitu pemberian tenggat waktu. Negara Amerika Serikat memberikan tekanan waktu kepada Vietnam. Seperti yang sudah dijelaskan dalam teori diplomasi koersif, bahwa tekanan waktu terlalu ketat atau tidak cukup ketat maka ada kemungkinan Vietnam yang menjadi negara sasaran tidak akan menyerah.

Amerika Serikat mengancam Vietnam dalam CAATSA untuk memutuskan kontrak alutsista dengan Rusia. Pemutusan kontrak tersebut diberikan waktu sampai dengan selama dua tahun. Maka dengan itu Vietnam dapat membeli alutsista dengan Amerika Serikat sampai batas waktu yang tidak ditentukan. (Fajarullah, n.d.)

Amerika Serikat dapat mengeluarkan pengabaian sanksi CAATSA terhadap Vietnam mengingat adanya hubungan strategis yang berkembang antara kedua negara dalam menghadapi kasus Laut China Selatan. Sebagai alternatif, itu mungkin sebagai bentuk kepentingan Amerika Serikat untuk membiarkan adanya pemberian sanksi kepada Vietnam sebagai cara untuk menjaga Vietnam agar tetap waspada.

## **Kesimpulan**

Hubungan Kemitraan Komprehensif antara Amerika Serikat dan Vietnam selama 10 tahun dan juga hubungan diplomatik yang sudah terjalin selama 28 tahun ini.. Hubungan Amerika Serikat dan Vietnam telah berkembang mencakup ekonomi, politik, keamanan, sains dan teknologi, kesehatan, pendidikan dan juga yang terutama di bidang militer. Amerika Serikat dan Vietnam salah satu mitra yang kuat dan berkembang, berbagai tujuan Indo-Pasifik yang terbuka, terhubung, makmur, tangguh, dan damai.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada kepentingan Amerika Serikat dalam membebaskan Vietnam dari sanksi CAATSA. Yaitu Amerika Serikat memiliki kepentingan di Laut Cina Selatan dan Amerika membutuhkan Vietnam agar menahan China tidak berkuasa di Laut Cina Selatan. Vietnam membutuhkan senjata untuk mempertahankan kekuatannya di Laut Cina Selatan serta membeli senjata ke Rusia dan karena adanya dampak kekalahan Rusia melawan Ukraina pada saat perang, Rusia tidak dapat mengeksport senjata lagi ke Vietnam. Hingga akhirnya Vietnam beralih dan menyetujui pembelian senjata dari Amerika Serikat dan mengurangi ketergantungannya

terhadap senjata Rusia. Hal ini yang akhirnya membuat Vietnam terbebas dari sanksi CAATSA.

### Daftar Pustaka

- Anisa, J. (2021). Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) terhadap Rusia. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v3i2.37>
- AZ. (2018). *Beli Senjata Rusia, Indonesia, India dan Vietnam Bebas dari Sanksi Amerika*.
- D, A. R. P. (2021). *Kepentingan Nasional Vietnam Melakukan Kerjasama Dengan Rusia*. [https://repository.unsri.ac.id/48379/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/48379/83/RAMA\\_84201\\_07041381722207\\_0001057901\\_8831999920\\_01\\_front\\_ref-pdf.pdf](https://repository.unsri.ac.id/48379/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/48379/83/RAMA_84201_07041381722207_0001057901_8831999920_01_front_ref-pdf.pdf)
- Erdysta, S. A. (2020). *Pembatalan Sanksi Countering America ' s Adversaries Through Sanctions Act ( CAATSA ) terhadap Indonesia “ Pada studi Kasus Pembelian Senjata dari Rusia . ”* Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fajarullah, M. N. (n.d.). *Diplomasi Koersif Amerika Serikat terhadap Indonesia Transaksi Sukhoi-35 Rusia*.
- Fortunada, J. A. (2021). *ANALISIS KEPUTUSAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGELUARKAN KEBIJAKAN COUNTERING AMERICA'S ADVERSARIES THROUGH SANCTIONS ACT (CAATSA) TERHADAP RUSIA*. 1–105.
- Garamone, J. (2018). Aircraft Carrier USS Carl Vinson Makes Vietnam Port Call. In *U.S. Department of Defense*. DOD News. <https://www.defense.gov/News/Article/Article/1458238/aircraft-carrier-uss-carl-vinson-makes-vietnam-port-call/>
- George, A. L. (1971). *“The Limits of Coercive Diplomacy: Cuba, Laos, Vietnam.”* Little Brown & Company.
- Huyen, A. (n.d.). *Memperdalam lebih lanjut lagi hubungan kemitraan strategis dan komprehensif Vietnam-Federasi Rusia*.
- Kennedy, K., Ilmu, J., Internasional, H., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Sriwijaya, U. (2021). *Analisis Kebijakan Countering America ' S Adverseries Through Sanctions Act ( Caatsa )*. Sriwijaya.
- Mahargono, I. N. (2017). Kerjasama Vietnam dan Amerika Syarikat (AS) Terhadap Ancaman China Dalam Konflik Laut China Selatan. *Universitas Airlangga*, 9. <https://repository.unair.ac.id/67725/3/Fis.HI.15.17 . Mah.k - JURNAL.pdf>
- Muhaimin. (2018). *Trump soal Sanksi Pembelian S-400 Rusia: India Segera Tahu*. <https://international.sindonews.com/berita/1345264/42/trump-soal-sanksi-pembelian-s-400-rusia-india-segera-tahu>
- Prastiti, D. N. B. (2019). Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) Inconsistencies: The Case of India S-400 Weapon Procurement. *Jurnal Global & Strategis*, 13(2), 123. <https://doi.org/10.20473/jgs.13.2.2019.123-139>

*Sections 231 and 235 - United States Department of State.* (2017).  
<https://www.state.gov/countering-americas-adversaries-through-sanctions-act-of-2017/sections-231-and-235/>

*Sections 231 and 235.* (2017). U.S Department of State.  
<https://www.state.gov/countering-americas-adversaries-through-sanctions-act-of-2017/sections-231-and-235/>

*U.S. Relations With Russia.* (2021). <https://www.state.gov/u-s-relations-with-russia/>

*U.S.-Vietnam Comprehensive Partnership.* (2013). fact sheet, US Department of State.  
<https://2009-2017.state.gov/r/pa/prs/ps/2013/218734.htm#:~:text=In July 2013%2C Presidents Obama,to the Asia-Pacific rebalance>